

**Bentuk Kegiatan “Ruang Kreatif Spasi” Mewujudkan Pendidikan Karakter Berbasis Kreativitas pada Anak dan Pemuda di Kota Tegal****Nur Suci Indiyani, Moh. Yasir Alimi**nursuciindiyani@students.unnes.ac.id yasir.alimi@mail.unnes.ac.id✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima
November 2021
Disetujui
November 2021
Dipublikasikan
November 2021

Keywords:
Character education,
Children, Creativity,
Youth

Abstrak

Pendidikan karakter diantaranya bertujuan untuk mengurangi perilaku destruktif anak, remaja, dan orang dewasa. Hal ini merespon pada peningkatan berbagai perilaku destruktif berkaitan dengan kurangnya keteladanan yang menyebabkan perilaku menyimpang pada anak dan pemuda. Oleh karena itu, pembangunan karakter sebaiknya dilaksanakan secara lebih terarah dan berkesinambungan, tidak hanya dari lingkungan keluarga dan sekolah formal, lingkungan masyarakat dalam wujud organisasi sosial juga turut andil dalam pemberitukan karakter. Ruang Kreatif Spasi hadir untuk melengkapi usaha mewujudkan pendidikan karakter pada anak dan pemuda di Kota Tegal yang berbasis kreativitas. Penelitian ini berusaha mengidentifikasi berbagai bentuk kegiatan kreatif yang diterapkan oleh Spasi dari sudut pandang sosiologis. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk-bentuk kegiatan Spasi dalam mewujudkan pendidikan karakter berbasis kreativitas pada anak dan pemuda di Kota Tegal. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif studi kasus dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ruang Kreatif Spasi menerapkan berbagai bentuk kegiatan kreatif, seperti Kelas Akting, *Tegal Children's Festival* (TCF), mengajak cinta pada khasanah budaya bangsa, membuat film edukasi, kegiatan pembelajaran yang menekankan *soft skill* dan imajinasi, serta sinergi antarinstansi. Simpulan penelitian ini yaitu berbagai bentuk kegiatan yang diterapkan Spasi dapat melatih olah pikir berupa kreativitas yang didalamnya terkandung nilai-nilai karakter, seperti keberanian berekspresi, peduli, mengambil keputusan, bekerja sama, serta mengetahui kemampuan dan kelemahan diri.

Abstract

Character education aims to reduce the destructive behavior of children, adolescents, and adults. This responds to an increase in various destructive behaviors related to a lack of example that causes deviant behavior in children and youth. Therefore, character development should be carried out in a more directed and sustainable manner, not only from the family environment and formal schools, the community environment in the form of social organizations also contributes to the formation of character. Ruang Kreatif Spasi is here to complete the effort to realize character education for children and youth in Tegal City that is based on creativity. This study seeks to identify various forms of creative activities implemented by Spasi from a sociological point of view. The purpose of this study is to find out the forms of Spatial activities in realizing creativity-based character education for children and youth in Tegal City. The research method used is a case study qualitative research with data collection techniques, namely in-depth interviews, direct observation, and documentation. The results of this study indicate that Ruang Kreatif Spasi implements various forms of creative activities, such as Acting Class, Tegal Children's Festival (TCF), invites love to the nation's cultural treasures, makes educational films, learning activities that emphasize soft skills and imagination, and synergy between institutions. The conclusion of this research is that the various forms of activities that are applied by Space can train thinking in the form of creativity which contains character values, such as courage to express, care, make decisions, work together, and know one's own abilities and weaknesses.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter memiliki urgensi yang besar terhadap perkembangan dan kebutuhan bangsa saat ini. Hal ini merespon pada peningkatan berbagai perilaku destruktif berkaitan dengan kurangnya keteladanan yang menyebabkan perilaku menyimpang pada anak dan pemuda. Kota Tegal tidak lepas dari berbagai perilaku menyimpang anak dan pemuda, seperti dilansir oleh Syahmadani (2020) pada laman Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kota Tegal yang menjelaskan adanya kasus kekerasan anak dengan melibatkan korban dan pelaku berusia 13 tahun di wilayah Talang, Tegal. Tindak kekerasan yang dilakukan remaja juga terjadi di SMA N 3 Tegal, seperti yang dilansir pada laman Kebumenekpres.com (2018) bahwa, kekerasan dilakukan oleh siswa kelas XI kepada siswa kelas X yang disebabkan oleh *bullying*. Penyimpangan lainnya terjadi di SMA 5 Kota Tegal yang dijelaskan oleh Qudriani, dkk (2019:48) bahwa, hasil penelitian paparan media sosial berdampak pada perilaku negatif gaya berpacaran remaja sebanyak 79,8% dari 223 responden. Latar belakang anak dari keluarga *broken home* juga memberikan andil pada perilaku menyimpang anak. Bhayangkari (2018:62) menjelaskan bahwa, bentuk-bentuk perilaku menyimpang anak di SMA Muhammadiyah Tarub, Tegal diantaranya berupa membolos, terlambat datang ke sekolah, dan pelanggaran aturan sekolah lainnya yang dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman tata nilai dan norma pada keluarga *broken home*. Pembangunan karakter sebaiknya dilaksanakan secara lebih terarah dan berkesinambungan, tidak hanya dari lingkungan keluarga dan pendidikan formal, tetapi juga dibutuhkan andil dari masyarakat dalam bentuk organisasi nonformal. Usaha Ruang Kreatif Spasi untuk mengisi kekurangan implementasi pendidikan karakter yang ada di sekolah formal, diantaranya pengembangan kreativitas yang belum optimal dan kurang menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sekitar dilakukan melalui bentuk-bentuk kegiatan, seperti Kelas Akting, membuat film edukasi, *Tegal Children's Festival* (TCF), mengajak cinta pada khasanah budaya bangsa, kegiatan pembelajaran yang menekankan *soft skill* dan imajinasi, serta sinergi antarinstitusi.

Pendidikan karakter memiliki hakikat sebagai proses bimbingan peserta didik agar terjadi perubahan perilaku, perubahan sikap, dan perubahan budaya, yang akhirnya mewujudkan komunitas yang beradab (Lickona, 1991:21). Lickona (1991:50-63) melanjutkan bahwa, terdapat tiga bagian utama dalam teori pendidikan karakter, yang meliputi: a) *moral knowing* (pengetahuan moral), terdiri dari *moral awareness* (kesadaran moral), *knowing moral values* (pengetahuan nilai-nilai moral), *perspective-taking* (pengambilan perspektif), *moral reasoning* (alasan moral), *decession-making* (pengambilan keputusan), dan *self-knowledge* (mengetahui diri sendiri); b) *moral feeling* (perasaan moral), terdiri dari *conscience* (kesadaran), *self-esteem* (penghargaan diri), *empathy* (empati), *loving the good* (mencintai kebaikan), *self-control* (kontrol diri), dan *humility* (kerendahan hati); c) *moral action* (tindakan moral), terdiri dari kompetensi (*competence*), kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Penelitian yang dilakukan oleh Aritonang, dkk (2020:65) menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa, implementasi pendidikan karakter melalui permainan tradisional dapat dijadikan media belajar anak, karena di dalamnya ada aktivitas untuk mensisik karakter anak, seperti komunikatif, pengamatan, bekerjasama, disiplin, dan sebagai jembatan interaksi antar individu sehingga kreativitas anak dapat terlihat melalui gerakan dan interpretasi pesan dari lagu yang akan disampaikan melalui nyanyian dan gerakan dalam permainan. Penelitian Berkowitz, dkk. (2009:1) menunjukkan bahwa, serangkaian kualitas unik dari siswa berbakat menawarkan banyak peluang yang kaya untuk penerapan pendidikan karakter secara efektif.. Kurnia, dkk. (2015:46) melakukan penelitian dengan tema sama yang menghasilkan manfaat pendidikan karakter bagi anak melalui *nursery rhymes* yang dapat meningkatkan cinta anak didik kepada Tuhan dan ciptaannya. Metode ini juga mampu menjadikan orang yang rendah hati, hormat dan mengasihi orang lain. Persamaan penelitian yang dikaji penulis dengan penelitian sebelumnya adalah akan mengupas manfaat penanaman pendidikan karakter bagi

anak dan pemuda. Perbedaan penelitian terletak mengenai sudut pandang yang digunakan penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya, fokus menggunakan perspektif psikologis dan antropologis dalam mengkaji fenomena yang ada, sedangkan pada penelitian ini penulis menggunakan perspektif sosiologis dalam mengkaji fenomena yang ada.

Tujuan penelitian ini adalah: a) Menjelaskan bentuk kegiatan Ruang Kreatif Spasi dalam mewujudkan pendidikan karakter berbasis kreativitas terhadap anak dan pemuda di Kota Tegal, b) Menjelaskan tantangan yang dihadapi Ruang Kreatif Spasi dalam mewujudkan pendidikan karakter berbasis kreativitas pada anak dan pemuda di Kota Tegal, dan c) Menjelaskan strategi Ruang Kreatif Spasi menghadapi tantangan dalam mewujudkan pendidikan karakter berbasis kreativitas pada anak dan pemuda di Kota Tegal.

Manfaat penelitian ini adalah: 1) Manfaat teoritis, meliputi: a) Dapat memberikan pengetahuan baru dalam pengembangan keilmuan di Jurusan Sosiologi dan Antropologi dalam aspek penanaman nilai, norma, serta pendekatan budaya kreativitas bermuatan pendidikan karakter pada masyarakat, b) Menganalisis strategi pendidikan karakter dalam lingkup pendidikan nonformal, c) Memberikan referensi untuk pembaca pada umumnya yang memerlukan literasi mengenai pendidikan karakter; 2) Manfaat praktis, meliputi: a) Dapat memberikan informasi tentang strategi pendidikan karakter dalam masyarakat, b) Membantu para praktisi sosiologi untuk dapat memberikan analisis lebih lanjut dalam mengkaji pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Galeri Ruang Kreatif Spasi yang secara administrasi berada di Jl. Sawo Barat No. 46, Kraton, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal.



Gambar 1. Galeri Ruang Kreatif Spasi
Sumber: Hasil Observasi dan Penelitian 2021

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif studi kasus, sementara teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Pada penelitian ini dilakukan observasi pada kondisi lingkungan sosial budaya di Ruang Kreatif Spasi dan sewaktu-waktu peneliti juga mengobservasi Rusunawa Kraton Tegal untuk melengkapi data penelitian. Wawancara dilakukan dengan Pengurus Spasi, pelatih akting, peserta pelatihan akting, orang tua peserta pelatihan akting, dan pihak-pihak yang bekerja sama dengan Spasi. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto pada saat wawancara dengan Mba Dini, Mas Wisnu, Pak Rudi, Pak Chaerudin, Mas Gaga, Kankan, dan Iyo. Selain itu, penulis juga mengambil foto mengenai

bangunan fisik dan ruangan Spasi sebagai fasilitas pelatihan Kelas Akting, ruang pameran atau *workshop*, warung Spasi, dan kegiatan kreatif yang ada di Spasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Ruang Kreatif Spasi lahir pada tanggal 9 Januari 2019 yang berasal dari keresahan pendirinya, yaitu Wicaksono Wisnu Legowo yang tidak merasakan geliat aktivitas kreatif di Kota Tegal, kemudian melalui kesepakatan bersama teman-teman konten kreator yang memiliki visi serupa yaitu menggaungkan aktivitas kreatif melalui kelas bakat-minat dengan pendekatan anak dan pemuda di Kota Tegal, menghasilkan Galeri Ruang Kreatif Spasi. Hal ini kemudian didukung dan ditindaklanjuti oleh pemerintah dengan penetapan SK Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia (Menkumham) Republik Indonesia Nomor AHU-0009603.AH.01.07 tanggal 24 September 2020 tentang pengesahan badan hukum perkumpulan Ruang Kreatif Spasi Kota Tegal.

Galeri Ruang Kreatif Spasi memiliki beberapa fasilitas, seperti Warung Spasi; ruang pameran untuk bazar buku, memajang karya fotografi, lukis atau gambar baik dari karya peserta kelas kreatif maupun kelompok seni di luar Spasi; ruang kelas kreatif yang digunakan untuk pelaksanaan kelas-kelas kreatif dan juga dimanfaatkan untuk *nonton bareng* film lokal; dapur; dan toilet. Galeri Spasi didesain sedemikian rupa sehingga para peserta kelas kreatif dan pengunjung merasa nyaman berada di dalamnya. Warna dan desain cat yang terdapat di Galeri Spasi memberikan kesan seni kreatif yang menunjukkan kebebasan berekspresi anak muda yang positif. Berdasarkan keterangan Mas Wisnu selaku pendiri Spasi, nama “spasi” dianalogikan sebagai manfaatnya di dalam penulisan yang sangat penting, walaupun spasi (ruang kosong) sering tidak mendapat perhatian, namun tanpa spasi makna suatu kalimat tidak tersampaikan. Pengaruh spasi yang begitu besar tersebut sebagai simbol harapan Ruang Kreatif Spasi dapat menjadi ruang bermakna bagi kehidupan sekitarnya melalui berbagai bentuk kegiatan kreatif yang mewujudkan pendidikan karakter pada anak dan pemuda di Kota Tegal.

Bentuk Pendidikan Karakter Berbasis Kreativitas pada Anak dan Pemuda di Ruang Kreatif Spasi

Kelas Akting

Selama pelatihan, Pak Rudi, selaku pelatih Kelas Akting, menerapkan pembelajaran “semua guru, semua murid”, yang mana peserta dapat saling belajar satu sama lain bagaimana mengekspresikan suatu materi pelatihan. Pelatihan dalam Kelas Akting menempatkan peserta bukan sebagai objek belajar, yang mana siswa hanya menerima ilmu dari pelatih dan pelatih hanya mentransfer ilmu kepada peserta, melainkan menempatkannya sebagai subjek belajar, yang mana peserta memiliki kemerdekaan atas kebutuhannya terhadap pelatihan, saling berbagi pengetahuan antar peserta lain, dan pelatih menempatkan diri sebagai pembimbing berlangsungnya pelatihan Kelas Akting. Hal ini sesuai dengan penjelasan Iriany (2014: 58) bahwa, nilai tidak tertangkap atau diajarkan, hal itu dipelajari. Ini berarti nilai karakternya bukan bahan ajar, tetapi ini adalah sesuatu yang bisa dipelajari oleh siswa. Para siswa adalah subyek belajar. Oleh karena itu, guru tidak perlu mengubah materi ajar namun memberi

kesempatan dan kemungkinan kepada siswa untuk belajar dan menginternalisasi pendidikan karakter.



Gambar 2. Kelas Akting Spasi
(Sumber: Dokumentasi Penelitian 2021)

Nilai karakter lainnya adalah kebebasan dan keterbukaan dengan mengedepankan kemauan serta kesiapan peserta dalam memerankan seorang tokoh cerita merupakan salah satu strategi menyajikan pelatihan yang menyenangkan tanpa ada keharusan dan paksaan, sehingga peserta merasa pendapat dan kemauannya dimengerti, kemudian mampu mengasah kemampuan yang dimiliki dengan lebih baik. Berbagai bentuk kegiatan dalam Kelas Akting selalu mengedepankan kebutuhan penanaman pendidikan karakter pada peserta. Sehingga, acuan dasar dan tujuan aktif pelaksanaan kegiatan di dalam kelas tidak hanya berdasarkan penilaian pihak luar semata, tetapi juga kemajuan karakter peserta Kelas Akting dengan menyentuh seluruh aspek perkembangan belajar peserta dan menumbuhkan keterampilan hidup (*life skills*). Salah satu bentuk penting dalam pendidikan karakter menurut Lickona (1991: 45) adalah olah pikir yang diwujudkan dalam karakter kreatif. Kreativitas dalam Kelas Akting menurunkan nilai-nilai, seperti keberanian berekspresi, bekerja sama menghasilkan sebuah karya pertujukan, dan mengetahui pesan moral dari setiap cerita pelatihan untuk diimplementasikan dalam kehidupan.

Bentuk pelatihan akting oleh Spasi tidak hanya dilakukan dalam Kelas Akting, tetapi juga dalam Tegal Children's Festival. Bentuk pelatihan ini memiliki beberapa perbedaan, diantaranya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Perbedaan Bentuk Pelatihan Akting dalam Kelas Akting dan Tegal Children's Festival (TCF)

Perbedaan	Kelas Akting	TCF
Peserta	Anak dan pemuda usia 6 tahun sampai 24 tahun yang mendaftar (dibuka untuk umum) berjumlah 12 peserta	Anak dan pemuda dari Rusunawa Kraton Tegal berjumlah tujuh peserta
Administrasi	Peserta dikenai biaya Rp. 150.000/bulan untuk empat kali pertemuan	Peserta tidak dipungut biaya (gratis)
Waktu	Setiap hari Kamis pukul 16.30 sampai 17.30 WIB	Merupakan acara tahunan. TCF kedua diadakan pada 6 Desember 2020.

Pihak yang terlibat	Pak Rudi sebagai pelatih Kelas Akting	Komunitas Sinema Pantura, Teater Qi, dan Teater Aura
Output	Drama musikal “Petualangan Anak Hebat”	Teater “Neng Rusun Bae” dan “Dolan”

Bentuk kegiatan *Tegal Children’s Festival* akan dijelaskan lebih lanjut pada poin berikutnya.

Membuat Film Edukasi

Pembuatan film edukasi tidak hanya bertujuan sebagai indikator kelulusan peserta Kelas Akting dalam memerankan sebuah cerita, tetapi juga memiliki tujuan sebagai sarana penanaman pendidikan karakter terhadap anak dan pemuda melalui berbagai pesan moral yang terkandung dalam cerita. Diantaranya adalah drama musikal berjudul Petualangan Anak Hebat yang diperankan oleh peserta Kelas Akting. Implikasi moral yang coba Spasi tanamkan pada anak dan pemuda sesuai dengan pernyataan Dammon (2002: 81) yang menyebutkan bahwa, sangat penting untuk menumbuhkan kepekaan anak-anak terhadap luasnya implikasi moral dari berbagai nilai, pilihan, dan tindakannya. Karya film edukasi selanjutnya merupakan bagian dari rangkaian acara *Tegal Children’s Festival*, yaitu film pendek berjudul “Teater Rusun Teater Rusun Dolan” dan “Neng Rusun Bae” yang bercerita tentang respon anak dan pemuda menghadapi pandemi Covid-19 serta edukasi pentingnya menerapkan protokol kesehatan.



Gambar 3. Pembuatan Teater Rusun “Dolan”
(Sumber: Dokumentasi Penelitian 2020)

Nilai karakter menurut Lickona (1991: 46) yang telah ditemukan dalam pembuatan film edukasi adalah kejujuran terhadap kemampuan diri, kebebasan berekspresi dalam musik dan tari, kemampuan mengambil keputusan untuk selalu menerapkan protokol kesehatan, serta peduli sesama dengan saling mengingatkan pentingnya menjaga kesehatan.

Tegal Children’s Festival (TCF)

Tegal Children’s Festival (TCF) merupakan bentuk nyata dari upaya Spasi melibatkan masyarakat dan pemuda untuk berpartisipasi dalam menanamkan pendidikan karakter secara gratis. TCF pertama dilaksanakan pada akhir tahun 2019 dan diadakan kembali untuk kedua kalinya secara daring pada puncak acara 6 Desember 2020. Tujuan diadakan TCF adalah untuk mengembangkan potensi kreativitas anak dan pemuda di bidang tari, teater, film, serta

rupa. TCF kedua kembali melibatkan anak dan pemuda Rusunawa Kraton Tegal, sama halnya seperti TCF periode pertama. Sebanyak 71 anak dan pemuda bergabung dalam kegiatan ini, yang terbagi menjadi: empat anak bermain film, tujuh anak bermain teater, 19 anak mengikuti tari, 18 anak mengikuti *workshop* melukis, dan 23 anak mengikuti *fun art*. Selain dari pihak Rusunawa, Spasi juga melakukan kolaborasi untuk menyukseskan berbagai kegiatan di *Tegal Children's Festival* (TCF). Diantaranya Komunitas Tari untuk pelatihan Tari Nusantara dan Tari Kucing; Komunitas Sinema Pantura, Teater Qi, dan Teater Aura untuk pelatihan serta pembuatan film “Neng Rusun Bae” dan film “Teater Rusun Dolan”; serta Komunitas Jala Perupa Tegal untuk *workshop* melukis dan *fun art*.



Gambar 4. Teater Rusun “Dolan”
(Sumber: Dokumentasi Penelitian 2021)

Pengadaan TCF diharapkan pengetahuan mengenai penguatan karakter melalui pengenalan budaya lokal, akting, tari, dan rupa terhadap anak dan pemuda yang dimiliki peserta pelatihan dapat meningkat. Peserta juga diharapkan dapat menjadi agen penerus bangsa dengan karakter yang tangguh serta turut andil dalam pengembangan pendidikan karakter bagi sekitarnya. Nilai karakter menurut Lickona (1991: 46) dapat dilihat dalam diri peserta *Tegal Children's Festival* (TCF), diantaranya mengetahui diri sendiri dalam hal kelemahan keterbatasan biaya kemudian mengkompensasikannya dengan bergabung dalam pelatihan akting TCF secara gratis sehingga tetap mengasah kekuatan akting peserta, bekerja sama dalam menghasilkan sebuah karya, dan mengambil keputusan pada setiap karya yang akan dibuat berdasarkan olah rasa.

Mengajak Cinta pada Khasanah Budaya Bangsa

Ruang Kreatif Spasi selalu menerapkan unsur budaya sebagai salah satu cara menanamkan pendidikan karakter terhadap anak dan pemuda melalui kreativitas. Hal ini dapat dilihat pada semua karya filmnya yang menunjukkan kecintaan terhadap lokalitas, seperti Teater Rusun ”Dolan” dan ”Neng Rusun Bae” yang sebagian besar berdialek Tegal. Bentuk kegiatan lainnya dapat dilihat di pelatihan tarian Nusantara, seperti Tari Mandau dan Topeng Endel yang diiringi lagu *Kampuang nan Jauh di Mato* serta *Tegal Keminclong Moncer Kotane* yang terdapat dalam acara *Tegal Children's Festival*. Semua bentuk kegiatan dibawakan dengan menyenangkan disesuaikan dengan kemampuan anak dan pemuda. Hal ini sesuai seperti yang disampaikan Suyanta (2013: 9) bahwa, pembangunan karakter perspektif filsafat Ki Hajar Dewantara, yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Ajakan untuk mencintai budaya bangsa juga dilakukan Spasi dengan melibatkan Komunitas Wayang Suket Indonesia yang berasal dari Solo. Komunitas ini mengadakan *Workshop and Performing Tour* Pulau Jawa, yang diadakan di beberapa kota di Pulau Jawa, salah satunya Spasi. *Workshop* ini dibuka secara gratis untuk umum.



Gambar 5. Workshop Wayang Suket di Spasi
(Sumber: Penelitian 2020)

Wayang Suket diadakan di Galeri Spasi pada 3 November 2020 dengan rangkaian agenda yang dimulai dengan penyampaian sejarah Wayang Suket dan pentingnya mencintai budaya lokal oleh Mas Gaga, selaku *Founder* Wayang Suket Indonesia. Kegiatan dilanjutkan dengan praktik membuat Wayang Suket dari media suket atau rumput kering yang diikuti oleh sekitar 30 peserta mulai dari usia anak, pemuda, hingga dewasa, yang mana hasil karya Wayang Suket tersebut dapat dibawa pulang oleh masing-masing peserta. Rangkaian kegiatan yang terakhir adalah pertunjukan menggunakan Wayang Suket yang telah dibuat dengan irungan cerita rakyat Timun Mas. Nilai pendidikan karakter menurut Lickona (1991: 46) yang ditemukan dalam Workshop Wayang Suket adalah membangun daya pikir kreatif dalam pembuatan Wayang Suket, menanamkan cinta budaya bangsa, dan mengetahui nilai moral dalam cerita Timun Mas sebagai pertunjukan Wayang Suket.

Kegiatan Pembelajaran yang Menekankan Soft Skill dan Imajinasi

Cara Spasi untuk menanamkan pendidikan karakter melalui kreativitas terhadap anak dan pemuda tidak pernah lepas dari tujuan utamanya, yaitu pengembangan *soft skill* dan imajinasi. Mba Dini menjelaskan bahwa,

“... begitupun dengan Kelas Akting, output untuk bermain film itu bukan tujuan utama, tapi mengenal diri sendiri, mengenal lingkungan, mengeluarkan apa yang kita punya sekaligus juga harus mengontrol diri. Dan ini juga berlaku untuk semua kegiatan yang ada di Spasi, utamanya untuk itu tadi”
(Wawancara 20 Maret 2021).

Penekanan *soft skill* yang dijelaskan Mba Dini sesuai dengan yang disampaikan oleh BKKBN (dalam Ermayani, 2015: 132) bahwa, pendidikan nonformal yang berkaitan dengan berbagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat berperilaku positif dan beradaptasi dengan lingkungan, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif. Pala (2011: 25) menjelaskan bahwa, pendidikan adalah usaha pengembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Inti ranah kognitif yaitu tumbuh kembang kecerdasan, inti ranah afektif pada terbentuknya karakter kepribadian, dan ranah psikomotorik pada keterampilan serta perilaku. Pembelajaran yang melibatkan unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik, dapat dilihat pada berbagai kegiatan

workshop yang diselenggarakan Spasi bersama pihak terkait, seperti *workshop* lukis di media *totebag*, *workshop* rajut, *workshop* pembuatan Wayang Suket, *workshop* sablon, dan banyak lainnya yang dilaksanakan secara gratis serta dibuka untuk umum yang sebagian besar partisipannya adalah anak dan pemuda.



Gambar 6. Workshop Melukis untuk Umum

(Sumber: Penelitian 2021)

Nilai pendidikan karakter menurut Lickona (1991: 46) dalam berbagai kegiatan *workshop* tersebut adalah pengembangan *soft skill* dengan melibatkan daya kreativitas dan imajinasi, serta rasa kebersamaan dalam diri partisipan.

Sinergi antarInstitusi

Salah satu cita-cita Spasi adalah memadukan semua layanan bantuan hukum, pendidikan, sosial, komunitas seni, dan lainnya agar penanaman pendidikan karakter terhadap anak dan pemuda bisa optimal. Spasi sebagai organisasi yang merupakan perpaduan berbagai layanan dan kegiatan sistem yang berbeda-beda mempunyai tugas masing-masing dalam penanaman pendidikan karakter terhadap anak dan pemuda. Berikut adalah tugas beberapa *stakeholder* dalam penanaman pendidikan karakter terhadap anak dan pemuda di Ruang Kreatif Spasi Kota Tegal:

Pertama adalah **komunitas**, tugas komunitas sangat fundamental dalam implementasi pendidikan karakter terhadap anak dan pemuda, terutama pada kegiatan kreatif yang dibuka untuk umum, seperti pembuatan film, *workshop*, *Tegal Children's Festival* (TCF), tari, dan rupa. Komunitas yang berkolaborasi dengan Spasi meliputi komunitas seni rupa, film, musik, sastra, dan komunitas seni kreatif lainnya. Sinergi dengan berbagai macam komunitas seni dan budaya merupakan salah satu visi utama Spasi sebagai organisasi berbasis komunitas (*based community*). Sinergi ini dilakukan agar Spasi dapat berkembang dan menyentuh sebanyak-banyaknya aspek kegiatan kreatif untuk dirasakan manfaatnya kepada masyarakat, terutama pendidikan karakter bagi anak dan pemuda melalui kegiatan-kegiatan positif dan olah rasa kreativitas.



Gambar 7. Rapat antarKomunitas di Warung Spasi
(Sumber: Penelitian 2020)

Kedua adalah **keluarga**, Keluarga mempunyai peran dalam mendukung pelaksanaan Kelas Akting, baik dalam hal materi seperti ketertiban pembayaran biaya bulanan, maupun non-materi seperti kepercayaan, serta memberi kritik dan saran membangun. Lebih lanjut Mba Dini menjelaskan bahwa,

“Sebelum kelas dimulai, saya ngobrol dengan orang tua mengenai latar belakangnya, hobi si anak, dan harapannya. Bagi Spasi, peran keluarga sangat penting dan syukurlah sejauh ini orang tua sudah memberi dukungan penuh terhadap kelas mulai pendaftaran hingga proses kelas berlangsung”

(Wawancara, 20 Maret 2021).

Penjelasan Mba Dini tersebut merepresentasikan bahwa keluarga tidak hanya berperan sebagai dukungan materi, jauh daripada itu keluarga juga berkontribusi dalam kelancaran dan pengembangan Kelas Akting.

Ketiga adalah **Pemerintah Pusat dan Daerah**, Mengingat Spasi merupakan organisasi non-formal, maka peran pemerintah pusat dan daerah secara umum masih dirasakan Spasi sebatas dalam bentuk dukungan terhadap kegiatan-kegiatan yang diadakan Spasi kepada masyarakat. Seperti pada kegiatan *Tegal Children's Festival* (TCF) tahun kedua, mendapatkan dukungan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam program Fasilitasi Bidang Kebudayaan (FBK), Komisi X DPR RI, dan juga dukungan dari Walikota Tegal, yang masing-masing memberikan sambutan positif terhadap TCF.

SIMPULAN

Ruang Kreatif Spasi mewujudkan pendidikan karakter berbasis kreativitas pada anak dan pemuda melalui berbagai bentuk kegiatan, diantaranya yaitu: kelas akting, pembuatan film edukasi, *Tegal Children's Festival* (TCF), mengajak cinta pada khasanah budaya bangsa, kegiatan pembelajaran yang menekankan *soft skill* dan imajinasi, serta sinergi antarinstansi. Bentuk kegiatan tersebut melatih olah pikir berupa kreativitas yang didalamnya terkandung nilai-nilai karakter, seperti keberanian berekspresi, peduli, mengambil keputusan, bekerja sama, serta mengetahui kemampuan dan kelemahan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, dkk. 2020. Traditional Game of Martumba Culture as a Character Education Media for Children in Toba Batak. *Anthropos : Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*. Vol. : 6 (1), page : 52 – 61.
- Berkowitz, dkk. 2009. Character Education and Gifted Children. *Journal Routledge Taylor & Francis Group*. Vol : 20 (2), page : 131 – 142.
- Bhayangkari. 2018. Studi Kasus Anak Berperilaku Menyimpang dari Orang Tua yang Broken Home. *Skripsi*.
- Dammon. 2002. *Bringing a New Era in Character Education*. Amerika : Hoover Institution Press Publication.
- Ermayani. 2015. Pembentukan Karakter Remaja melalui Ketrampilan Hidup. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 5 (2) hal. 127 – 141.
- Iriany. 2014. Pendidikan Karakter sebagai Upaya Revitalisasi Jati Diri Bangsa. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. Vol. 08 (1) hal. 54-85.
- Kurnia, dkk. 2015. Pemanfaatan Nursery Rhymes sebagai Media Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. Vol. : 8 (1). Hal. : 25 – 109.
- Lickona. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Pala. 2011. The Need for Character Education. *Journal of Social Sciences and Humanity Studies*. Vol. 3 (2) Page 23 – 32.
- Qudriani. 2019. Efek Media Sosial terhadap Perilaku Berpacaran Remaja. *Jurnal Siklus*. Vol. 8 (1). Hal: 48 – 55.
- Suyanta. 2013. Membangun Pendidikan Karakter dalam Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. Vol. 13 (1) hal. 1 – 11.
- Syahmadani. 2020. Gegeran Video Kekerasan Sekolah di Tegal, Siswa Terancam Diberhentikan. Diakses dari: <http://www.kebumenekspres.com/2018/09/gegeran-video-kekerasan-sekolah-di.html> (28 Juli 2021).

